

# Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di SMP Asy-Syafi'iyah

Marup<sup>1</sup>

[marup@iaisyaspida.ac.id](mailto:marup@iaisyaspida.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan pembelajaran mandiri yang menghasilkan lulusan yang didasarkan dengan kebutuhan juga tuntutan IDUKA. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP Asy-Syafi'iyah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta guru yang produktif. Hasil dari penelitian ini yakni untuk mewujudkan pembelajaran mandiri di sekolah maka kepala sekolah harus memiliki peran sebagai a) pemimpin, dimana kepala sekolah cukup memahami tentang konsep pembelajaran mandiri, hal ini dapat dilihat dari perilaku kepala sekolah yang memberikan respon dalam program kegiatan di sekolah yang berorientasi menuju kompetensi keahlian guru serta didukung dengan upaya dalam membangun komunikasi dan keterbukaan antara kepala sekolah dan guru sehingga tercipta rasa saling percaya, b) manajer, dimana kepala sekolah dapat memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya di sekolah salah satunya pembinaan guru, sebagai unsur yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Upaya ini dilakukan dengan program magang guru. Disamping itu, kepala sekolah juga mendorong guru agar dapat lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan prestasi dari karya yang dihasilkan.

**Kata Kunci: Kepemimpinan, Merdeka Belajar, SMP Asyafiiyah**

## Abstract

This study aims to observe the principal's leadership in creating independent learning that produces graduates based on the needs and demands of IDUKA. This study uses a qualitative approach. The implementation of the research was carried out at SMP Asy-Syafi'iyah which included the principal, vice principal in the field of curriculum and productive teachers. The results of this study are to realize independent learning in schools, the principal must have a role as a) leader, where the principal understands enough about the concept of independent learning, this can be seen from the behavior of the principal who responds in a school-oriented activity program towards teacher competency competence and supported by efforts to build communication and openness between principals and teachers so as to create mutual trust, b) managers, where principals can utilize and develop resources in schools, one of which is teacher development, as an important element in implementing learning process that can produce quality graduates. This effort is carried out by means of a teacher apprenticeship program. In addition, the principal also encourages teachers to be more creative and innovative to create achievements from the work produced.

**Kata Kunci: Kepemimpinan, Merdeka Belajar, SMP Asyafiiyah**

<sup>1</sup> Dosen Institut Agama Islam Sukabumi

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan formal dilakukan dengan cara mengikuti program-program yang sudah direncanakan, terstruktur dari insititusi, departemen maupun kementerian suatu negara. Sedangkan pendidikan non formal dengan pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain. Pendidikan nasional sekarang ini sedang meghadapi tantangan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat menghadapi persaingan di masyarakat (Baro'ah,2020). Untuk itu Kemendikbud mengeluarkan suatu aturan berupa kebijakan merdeka belajar (Kemdikbud, 2019).

Kebijakan Kemendikbud bertujuan untuk menciptakan kemandirian serta keleluasaan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menghasilkan SDM yang diinginkan. Kebijakan merdeka belajar memiliki konsep berupa penawaran untuk membangun sistem pendidikan nasional dalam rangka menuju perubahan dan kemajuan suatu bangsa (Yamin & Syahrir,2020). Menurut Asfiati & Mahdi (2020) menyatakan bahwa kebijakan merdeka belajar adalah perubahan untuk keberhasilan suatu pendidikan. Perubahan tersebut yaitu upaya dalam perbaikan menuju kesuksesan. Selanjutnya, kemerdekaan dapat diartikan sebagai keleluasaan, kemandirian dan juga kebebasan.

Pendidikan yang merdeka adalah tindakan performatif dalam menawarkan perubahan untuk semua yang terlibat dalam pendidikan, dimulai dari guru kepada para peserta didik dan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kekuatan perubahan sosial (Akello,2015; Joyti, 2014). Guru dan peserta didik belum memiliki keleluasaan dan kebebasan yang cukup dalam menentukan arah dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah (Hendri, 2020). Kurikulum dalam sekolah yang bersifat fleksibel sangat mendukung penerapan merdeka belajar di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada merdeka belajar yaitu dengan mandiri, adanya kebebasan, otonomi yang diberikan dan inovatif (Arifin & Muslim, 2020). Esensi dari merdeka belajar perlu dimulai oleh kompetensi kepala sekolah dalam memahami serta menguasai kompetensi dasar dari guru (Mustagfiroh,2020). Oleh karena itu peranan kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk menjadikan guru sebagai

penggerak proses pembelajaran guna menciptakan merdeka belajar di sekolah.

Salah satu elemen yang sangat penting dalam menciptakan kebijakan merdeka belajar di sekolah yaitu kepala sekolah. Hal ini guna mendukung proses pembelajaran yang dapat melahirkan lulusan-lulusan yang berkompetensi dan berkarakter sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan industri dan dunia kerja (IDUKA). Penelitian ini mengkaji peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan kebijakan merdeka belajar yang dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan IDUKA.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan merdeka belajar untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan IDUKA. Penelitian ini dilakukan di SMP Asy-Syafi'iyah di Kabupaten Sukabumi. Peneliti memilih sekolah tersebut karena dilatarlatar belakang dengan beberapa pertimbangan berkenaan dengan kesesuaian, kemenarikan, dan juga keunikan dengan permasalahan yang dijadikan sebagai focus masalah penelitian dengan partisipan penelitian yaitu Kepala sekolah SMP Asy-Syafi'iyah, Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan juga guru.

Peneliti menetapkan partisipan penelitian yang menjadi informan utama (key informants) dalam penelitian, kemudian dari key informants tersebut akan dilaksanakan penetapan untuk partisipan untuk yang berikutnya. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Pada tahapan analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan ketika meneliti tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan merdeka belajar di sekolah. Pertama melakukan reduksi data agar dapat menggambarkan data yang lebih jelas yang diperoleh dari observasi dan wawancara partisipan penelitian. Kedua, setelah melakukan reduksi data, data disajikan dalam bentuk pola deskripsi yang sesuai dengan kajian penelitian, dan ketiga menarik kesimpulan sebagai temuan dalam bentuk gambaran yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan merdeka belajar.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam menciptakan merdeka belajar, yang pertama dilakukan yaitu kepala sekolah harus memiliki peran sebagai pemimpin dan yang kedua kepala sekolah juga berperan sebagai manajer. Kepala sekolah dikatakan sebagai pemimpin maka kepala sekolah dapat

memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan sekolah. Seperti, menyesuaikan kompetensi keahlian dengan IDUKA, memberikan dukungan bagi lingkungan sekolah, dan sebagainya. Dalam pengambilan keputusan hendaknya kepala sekolah berpatokan kepada pengembangan dan peningkatan kualitas sekolah yang mengacu pada kepentingan bersama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, didapati bahwa kepala sekolah mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi kepada masyarakat di lingkungan sekolah, kemampuan dalam bersosialisasi dan juga mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas terkait pendidikan dalam memahami merdeka belajar. Kepala sekolah cukup memahami mengenai poin penting dari kebijakan merdeka belajar.

Berdasarkan dari hasil wawancara tentang pemahaman kepala sekolah diperoleh bahwa kepala sekolah Asy-Syafi'iyah memahami konsep merdeka belajar, yang mempengaruhi pada kebijakan yang diambil oleh kepalasekolah dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Tanggapan kepala sekolah tentang program merdeka belajar telah direalisasikan dalam bentuk kegiatan di sekolah yang berpusat pada kompetensi keahlian yang dimiliki oleh para peserta didik. Hal ini didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yakni guru yang ada di sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu memiliki keterbukaan serta menciptakan kepercayaan antara kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan mutu sekolah.

Dengan adanya komunikasi cukup baik yang dibangun oleh kepala sekolah dapat memberikan arahan yang baik pula dalam merumuskan program sekolah. Disamping itu juga, kepala sekolah memberikan kepada guru-guru kesempatan dan memberikan dukungan penuh dalam melaksanakan kolaborasi untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan memiliki kepercayaan satu sama lain dapat menjadikan sebuah komitmen untuk membangun hubungan yang baik. Kepala sekolah yang dapat membangun hubungan yang baik maka dapat berdampak pada keberhasilan perealisasi program di sekolah. Selain itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan, penjelasan, serta tugas bagi guru yang bermanfaat pada lingkungan sekolah yang diciptakan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendukung program pada persiapan lulusan di dunia kerja dimulai dari perencanaan yang dilakukan secara matang yang berfokus pada pengembangan guru sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai kualifikasi keahlian yang sesuai. Kepala sekolah mendorong kreativitas guru dalam menciptakan karya dengan memanfaatkan potensi dan peluang yang ada di sekolah. Sehingga dapat menciptakan suatu prestasi bagi

personal maupun sekolah. Dari hasil wawancara, bahwa kepala sekolah memahami perannya sebagai seorang manajer, hal ini dapat dilihat dalam mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam mewujudkan program merdeka belajar melalui kegiatan kegiatan tersebut.

## **Pembahasan**

Merdeka belajar dapat memberikan peluang bagi kepala sekolah dalam mengoptimalkan dan dengan keleluasaan mengelola potensi sumber daya sekolah dan menjalin kemitraan untuk memenuhi sarana prasarana yang mendukung dan keterlibatan proses pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang sesuai. Hal ini merupakan salah satu kebijakan yang ada dalam sistem pendidikan. Untuk itu perlu adanya tanggapan dari kepala sekolah dalam memiliki keterampilan keahlian yang handal untuk melakukan berbagai macam bidang pekerjaan yang kompleks baik (Tilaar,2001).

Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk memahami situasi dan kesempatan yang ada, sehingga dapat membawa pada peningkatan mutu sekolah yang efektif (Jannah, 2020). Menurut Pemen Pendas No 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah yang diwajibkan mempunyai 5 kompetensi utama yakni a) kompetensi kepribasian, b) kompetensi supervise, c) kompetensi manajerial, d)kompetensi kewirausahaan dan e) kompetensi sosial, dimana apabila mempunyai seluruh kompetensi tersebut, maka kepala sekolah dapat dikatakan sebagai pemimpin yang professional. Dari hasil penelitian bahwa untuk mewujudkan merdeka belajar di sekolah yaitu dengan adanya peranan kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer.

Yang pertama, kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi kunci penting dalam mewujudkan merdeka belajar dalam upaya memajukan sekolah, sebagai pemimpin harus memastikan betul apa yang menjadi kebutuhan sekolah. Dari data penelitian diperoleh kepala sekolah memahami konsep merdeka belajar, yang mana mempengaruhi pada keputusan dan kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Dalam merdeka belajar, pemahaman kepala sekolah merupakan aspek yang penting. Hal ini dibuktikan dari respon kepala sekolah dalam membuat program- program kegiatan di sekolah yang berpusat pengembangan keterampilan guru yang dapat mempengaruhi pada penciptaan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan IDUKA.

Adanya kompetensi yang dimiliki guru, menjadi bekal dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah (Direktorat Pembinaan SMK, 2020). Pengambilan keputusan oleh kepala sekolah dapat berdampak pada peningkatan

kualitas sekolah dengan mempertimbangkan kepentingan bersama. Untuk itu, guru merasa dihargai dengan pekerjaannya sehingga mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki (Nasrullah, et al, 2017). Dengan adanya hubungan yang meliputi kerjasama, komunikasi dan juga komitmen dalam menghasilkan manfaat bersama (Idris, 2005). Point yang penting dalam mewujudkan merdeka belajar agar dapat terealisasi dengan maksimal yaitu mempunyai tim yang dapat bekerjasama dengan baik, tanggung jawab penuh, dan komitmen yang tinggi (Muslihah, 2016). Disamping itu, point terpenting yang mendukung yakni tanggung jawab yang dimiliki oleh kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat bahwa kepala sekolah berkontribusi dengan baik dalam merumuskan perencanaan pelaksanaan program di sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam kelancaran pelaksanaan proses pendidikan yang ada di sekolah (Kartono, 2010). Karakter kepala sekolah yang Tangguh dan tanggung jawab terhadap sekolah merupakan pemimpin yang dibutuhkan di masa depan (Ainia, 2020).

Yang kedua, kepala sekolah sebagai manajer yakni mampu mengelola sumber daya yang terdapat di sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, dan juga melakukan pengawasan untuk mendukung ketercapaian suatu tujuan (Rosyadi & Pardjono, 2015). Kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan, menggerakkan dan memberikan dorongan kepada anggota untuk bisa melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada pencapaian sasaran melalui keberanian bertindak dalam mengambil sebuah keputusan (Nawawi, 1983).

Untuk memaksimalkan berbagai kegiatan yang berorientasi pada perwujudan merdeka belajar dalam memenuhi harapan pendidikan yang berkualitas maka diperlukan upaya dalam penggerakan anggota (guru) (Murwantini, 2017). Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat bahwa kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru agar dapat menjadi guru yang kreatif dan inovatif. Pembinaan guru yang dilakukan di sekolah mampu menunjang peningkatan dan pengembangan kompetensi yang dimiliki guru. Pembinaan adalah cara yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu kinerja (Mulyasa, 2011). Melakukan pembinaan guru dengan cara program magang guru di industri yang didesain dan dirumuskan bersama IDUKA (Evans & Edwin, 1978).

Guru yang memiliki keterampilan sangat membantu dalam membekali peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu mendapatkan perhatian agar dapat mengembangkan kompetensi yang ada ke arah kompetensi keterampilan berbasis industri. Pelaksanaan berbagai kegiatan merupakan peranan kepala sekolah sebagai fasilitator yang dapat memenuhi kebutuhan juga

mengembangkan kompetensi guru. Keterlibatan guru diperlukan untuk mendukung semua program sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar. Kemerdekaan dalam pendidikan memberi pengajaran tindakan performatif yang menawarkan perubahan bagi semua yang terlibat dalam pendidikan, dari guru kepada peserta didik dan guru merupakan sosok pengontrol proses pendidikan yang juga memainkan peranan penting dalam kekuatan perubahan sosial (Akello, 2015; Joyti, 2014; Freire, 1972; Akello and Ahman, 2015).

## **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Kepala sekolah mempunyai keleluasaan untuk mengelola sekolah, sehingga dapat mengembangkan potensi dan juga kemampuan yang ada untuk mendayagunakan sumber daya sekolah, dan juga mempunyai kemampuan untuk membentuk sumber daya manusia sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar. Dengan adanya merdeka belajar di sekolah diharapkan dapat menjawab akan perubahan industri yang dinamis.

Pengembangan konsep pembangunan yang berkelanjutan perlu mempertimbangkan kebutuhan yang wajar secara sosial dan kultural, menyebarluaskan nilai-nilai yang menciptakan standar konsumsi yang berbeda dalam batas kemampuan lingkungan, serta secara wajar semua orang mampu mencita-citakannya. Namun demikian ada kecenderungan bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut akan tergantung pada kebutuhan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi ataupun kebutuhan produksi pada skala maksimum. Akan tetapi kenyataannya aktivitas produksi yang tinggi dapat saja terjadi bersamaan dengan kemelaratan yang tersebar luas. Kondisi ini dapat membahayakan lingkungan. Pemerintah tentunya memerlukan suatu strategi kebijakan yang realistis dan dapat dilaksanakan disertai dengan sistem pengendalian yang tepat. Pembangunan yang Meminta Perspektif Jangka Panjang Masyarakat cenderung menilai masa kini lebih dari masa depan.

Implikasi pembangunan berkelanjutan merupakan tantangan yang melandasi penilaian ini. Pembangunan berkelanjutan mensyaratkan dilaksanakan penilaian yang berbeda dengan asumsi normal dalam prosedur discounting. Persepsi jangka panjang adalah perspektif pembangunan yang berkelanjutan. Hingga saat ini kerangka jangka pendek mendominasi pemikiran para pengambil keputusan ekonomi, oleh karena itu perlu dipertimbangkan. Dalam pola pembangunan, pemerintah perlu memperhatikan kebutuhan dan fungsi sumber daya alam maupun manusia, agar dapat terus-menerus menunjang kegiatan atau proses pembangunan yang berkelanjutan. Penerapannya memerlukan kebijakan, perencanaan dan proses pembelajaran sosial yang terpadu, serta dukungan masyarakat melalui

pemerintahannya, dan kelembagaan sosialnya.

## Daftar Pustaka

- Akello, S and Ahmed, A.O. (2015). *Education as a Practice of Freedom: Reflections on bell hooks*. Journal of Education and Practice,.
- Arifin, Z. (2012). *Pengembangan Pola Kemitraan Smk – Dunia Industri Dalam Meningkatkan Mutu SMK*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin. FT UNY. ISSN: 2086- 8987.
- Baro'ah, S. (2020). *Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu penddikan*. Jurnal Tawadhu, 4 (1), 1063-1073.
- Evans, Rupert N, dan Edwin, Lewis  
H. (1978). *“Foundation of Vocational Education”*. Columbus. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Hendri, B. (2020). *Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi*. E- Tech, vol 8.
- Jannah, L. K. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 : Perspektif Manajemen Pendidikan*. ISLAMIKA
- Jhonas, D & Bronika. (2021). [Distance Learning Training with Google Classrom at SMAN 1 Sibabangun Regency Central Tapanuli](#). REKA ELKOMIKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
- Kartono, K. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kholifatul H. A, Dkk.(2021).  
*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. JURNAL ADMINISTRASI PENDIDIKAN
- Muslihah, E. (2016). *Pengelolaan, Kohesivitas Dan Keberhasilan Team Work*. TARBAWI,2 (2), 58-68.
- Mustaghfiroh. (2020). *Konsep “Merdeka Belajar”*  
Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, vol 3 (1), pp.141-147.
- Nasrulloh, et al. (2017). *Pengaruh Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah terhadap*

*Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Makassar. : Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*

Rosyadi, Y., Pardjono. (2015). *Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam Meningkatkan mutu pendidikan di SMP 1 Cilawu Garut,*

Tilaar. 2001. *Manajemen Pendidikan Nasional.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Yamin, M. Syahrir. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar.* Jurnal Ilmiah Mandala Education, 6 (1),126-13.